

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMILIHAN KEBAYA PADA IBU-IBU DAN REMAJA PUTRI

Endang Wani Karyaningsih
Dosen Prodi PKK JPTK FKIP UST

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya pada ibu-ibu dan remaja putri di Kecamatan Gondomanan Yogyakarta, meliputi: 1) pemilihan model, 2) pemilihan kain/tekstil, 3) kenyamanan pemakaian. Pertanyaannya adalah faktor apa yang mempengaruhi pemilihan kebaya, dan apa yang menjadi alasannya? Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, diadakan di Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Jumlah populasi 100 responden, sampel 70 responden yang diambil dengan teknik insidental. Untuk mengungkap data digunakan angket. Analisis data dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian diketahui 58,6% memilih kebaya model kutu baru, 21,4% memilih kebaya santri, dan 20% memilih kebaya modifikasi. Alasan memilih kebaya kuthubaru: modelnya sopan, bahan sederhana, dan nyaman dipakai; kebaya santri: sesuai dengan syariat Islam dan nyaman dipakai; kebaya modifikasi modelnya *up to date*, tidak kuno, bahan bervariasi dan mewah, serta lebih percaya diri dalam memakainya.

Kata Kunci: *Pemilihan, Model, Kebaya.*

Abstract

This research is to know the factors influencing the choice of dress for mothers and daughters in Kecamatan Gondomanan, covering: 1) the choice of model, 2) the choice of cloth (material), 3) the comfortable of wearing. The questions are what factors influencing the choice of dress and what are the reasons. It is a descriptive research, conducted in Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. The number of population is 100 respondents, the sampel is 70 respondents taken by incidental technique. To explore the data, the questionnaire is used. The data is analyzed by descriptive analysis. From the research results, it is known that 58,6% select kuthubarudress model, 21,4% select moslem dress, and 20% select modification dress. The reason to thekuthubaru selection is that the dress is polite with simple materials and comfort to wear; those who select moslemdressare cause by the appropriateness to the Islamic rules and it is alson comfortable; modification models are selected bacuse the model is up to date, it is not old fashion, it has some variation and glamour, and the users feel more self-confidence.

Key Words: Choice, Model, Dress.

PENDAHULUAN

Setiap negara mempunyai identitas yang dapat menunjukkan ciri suatu negara. Salah satu yang menjadi ciri suatu negara adalah busana, yang disebut sebagai busana nasional. Dikawasan negara-negara Asia dikenal beberapa busana nasional antara lain: Sari di India, Kimono di Jepang, Terno di Filipina, Satu Sut di Malaysia, Chang Ot di Korea, dan kebaya di Indonesia. Nama-nama busana tersebut merujuk pada model busana yang dikenakan kaum wanita. Dari busana nasional yang dikenakan seseorang mudah diketahui berasal dari negara mana.

Kebaya merupakan salah satu model busana yang tetap menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Pemakai bisa memilih kebaya model apa yang akan dikenakan, karena kedua model kebaya itu telah dijadikan sebagai busana nasional yang resmi. Busana nasional umumnya dipakai pada kesempatan resmi atau pada acara-acara tradisional. Saat ini kebaya model Kuthubaru maupun model Kartini dapat dikenakan oleh segala usia baik anak-anak maupun wanita dewasa.

Pada masa sebelum reformasi, model dan cara pemakaian kebaya masih menggunakan cara sesuai dengan aturan atau pakem yang ada, yaitu kebaya yang dilengkapi dengan kain panjang dan sanggul tekuk atau sanggul konde. Kebaya juga dikenakan dalam berbagai kesempatan, misalnya untuk busana sehari-hari, menghadiri acara resmi, dan upacara adat atau tradisional. Seiring dengan perkembangan jaman, kebaya hanya dipakai untuk acara-acara tertentu. Bentuk dan cara pemakaian kebaya juga mengalami perubahan. Perubahan bentuk dan pemakaian kebaya dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: keberanian perancang busana dalam menuangkan ide, perkembangan teknologi tekstil, aktivitas perempuan yang memerlukan kepraktisan, pengaruh media massa dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Triyanto (2011) bahwa "kebaya sebagai salah satu produk budaya dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor". Era reformasi seolah menjadi pintu gerbang yang terbuka luas bagi para desainer busana sehingga berani berekspressi untuk menunjukkan kemampuannya. Sesudah masa reformasi tren kebaya yang muncul mampu merubah pola, norma, etika, dan estetika kebaya sehingga kebaya tidak lagi terkesan tradisional, tetapi sangat *fashionable*. Kebaya yang telah berubah dari pakem ini dikenal dengan nama kebaya modifikasi atau kebaya modern. Dalam pemakaiannya, kebaya modifikasi lebih praktis, sering dipadukan dengan rok atau celana panjang dan mempunyai tujuan pemakaian untuk kenyamanan. Perubahan model kebaya dari tradisional menjadi kebaya modern saat ini banyak diterima dan digemari masyarakat terutama oleh remaja dan ibu-ibu muda.

Ada anggapan bahwa kebaya modern lebih modis, penampilannya mewah, mengikuti jaman, sehingga yang banyak terlihat dalam penampilan berbusana nasional di masyarakat saat ini adalah kebaya modifikasi. Namun demikian pemakaian kebaya model baru sebagai busana sehari-hari masih banyak dijumpai terutama pada masyarakat yang masih memegang teguh tradisi leluhur,

masyarakat di pedesaan, dan masyarakat kota yang sudah lanjut usia. Faktor apa yang menyebabkan banyaknya ibu-ibu dan remaja putri memilih kebaya modifikasi dan faktor apa yang menyebabkan masih banyak orang yang menggunakan kebaya model kuthubaru, sampai saat ini belum diketahui dengan pasti.

Kebaya dapat menjadi simbol status pemakainya. Dalam pembagian kelas sosial berkaitan dengan busana yang dikenakan, maka terdapat beberapa kelas kebaya, yaitu kebaya untuk kelas abangan, kebaya untuk kelas santri, dan kebaya untuk kelas priayi. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Gondomanan Yogyakarta, dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut dekat dengan wilayah Keraton Yogyakarta sehingga kemungkinan masih banyak terlihat orang yang memakai kebaya dengan simbol-simbol priayi. Selain dekat dengan keraton, wilayah tersebut juga dekat Pasar Beringharjo yang merupakan tempat bertemunya kalangan dari berbagai kelas sosial dan berbagai gaya busana.

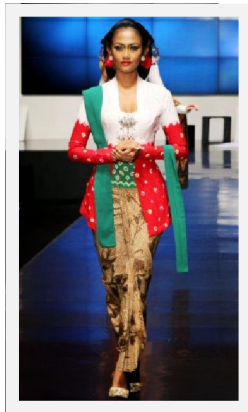
Berdasarkan uraian tersebut, untuk mendapatkan kejelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya pada ibu-ibu dan remaja putri, peneliti tertarik untuk meneliti tentang jenis kebaya yang disukai dan alasan pemilihan kebaya tersebut. Dari uraian pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahannya yaitu faktor-faktor apa yang mempengaruhi ibu-ibu dan remaja putri dalam memilih kebaya?

Pemilihan kebaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kebaya yang dipilih untuk dikenakan atau dipakai oleh ibu-ibu dan remaja putri. Penelitian ini dibatasi untuk melihat kebaya sebagai pakaian dan bukan melihat kebaya sebagai busana secara keseluruhan. Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan kajian teori, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ibu-ibu dan remaja putri dalam memilih kebaya? Faktor-faktor yang akan dilihat dalam pemilihan ini meliputi model kebaya, tekstil / bahan pakaian, dan

kenyamanan/kepraktisan dalam pemakaian.

Dengan tercapainya tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut: menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tentang kebaya yang digemari ibu-ibu dan remaja putri di Yogyakarta, menambah referensi buku ilmu pengetahuan tentang busana khususnya kebaya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi perancang mode, mahasiswa dan siswa jurusan busana tentang kebaya yang digemari masyarakat dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap busana nasional.

Kebaya merupakan busana tradisional Indonesia, yang dalam pengklasifikasiannya termasuk dalam golongan baju panjang. Berdasarkan modelnya kebaya digolongkan menjadi dua yaitu kebaya nasional dan kebaya modifikasi. Kebaya nasional merupakan kebaya yang digunakan pada acara-acara resmi. Kebaya nasional ini dikenal juga sebagai kebaya Jawa karena berasal dari daerah Jawa terutama Jawa Tengah.



Gambar 1: Kebaya Nasional model kethubaru
(sumber: <http://goo.gl/6SgpnL>)

Kinting Handoko mengatakan bahwa “tata busana Jawa untuk wanita terdiri dari Kebaya kartini dan kebaya kethubaru, kain batik latar putih motif parang atau lainnya, selop terbuka bagi kebaya kethubaru dan selop tertutup bagi kebaya kartini,

selendang untuk diserasikan dengan kebaya kethubaru, gelung tekuk dan gelung konde (konde nasional).”

Kebaya nasional dengan model kethubaru dan kebaya kartini mempunyai model yang baku. Kebakuan dalam model kebaya membuat pemakainya merasa kurang leluasa dalam bergerak, terkesan ketinggalan jaman dan dianggap mengungkung perempuan dalam lilitan korset dan kain panjang (Tulisantantim, 2012).

Namun saat ini masih banyak orang yang mengenakan kebaya nasional karena mereka memegang teguh tentang filosofi kebaya. Ira Oemar (2013) mengatakan bahwa kebaya tradisional mempunyai filosofi kesederhanaan, kehalusan, kepatuhan, kelembutan, dan kesabaran.



Gambar 2: Kebaya nasional model Kartini
(sumber: <http://goo.gl/TI3k3Q>)

Seiring perkembangan jaman, kebaya juga mengalami perkembangan dan perubahan menjadi kebaya modern atau modifikasi. Model kebaya modifikasi tidak menerapkan pakem seperti kebaya tradisional tetapi sangat tergantung pada kreasi masing-masing perancang, meskipun kadangkadang unsur busana daerah masih tampak sebagai sumber ide. Menurut Fitri Hasanah (2013) kreasi kebaya modifikasi terlihat dari segi pola, cutting, siluet, maupun material. Selain itu bahan yang digunakan tidak hanya sutera, beledu, katun saja, tetapi semakin berkembang dengan menggunakan kain lace, sifon, shantung, dan sebagainya.

Kebaya modern memiliki daya seni tinggi karena dilengkapi dengan berbagai macam hiasan yang mewah seperti renda, bordir, lipit, pilin, quilt, dan ornamen yang berkilau seperti payet. Hal inilah yang membuat kebaya modifikasi menjadi terkesan mewah.

Berdasarkan pembagian kelas sosial di masyarakat, penggunaan kebaya digolongkan dalam tiga tingkatan yaitu: kebaya kelas Abangan, kebaya kelas santri, dan kebaya kelas priyayi (Triyanto, 2011). Bentuk kebaya kelas abangan cukup sederhana, tidak menggunakan hiasan yang rumit, bahan sederhana, desain kebaya bukaan depan.

Kebaya kelas abangan lebih cenderung pada aspek fungsi kenyamanan (*for comfort*).

Kebaya kelas santri berpedoman pada kaidah nilai islami, yaitu menutup keseluruhan tubuh kecuali wajah, dan telapak tangan. Perwujudan kebaya kelas santri adalah perpaduan kebaya dengan penutup kepala berupa selendang atau kerudung. Kebaya kelas santri merupakan kebaya longgar yang dipadu dengan kain panjang. Detail siluet tubuh tidak nampak seksi. Penampilan kebaya pada kelas santri ini lebih mengutamakan nilai kepantasan (*for modesty*) dalam berbusana.



Gambar 3: Kebaya Modifikasi
(sumber: <http://goo.gl/PtQnBt>)

Kelas priyai merupakan kelas sosial masyarakat jawa yang berada di lingkungan pusat pemerintahan atau kraton. Kehidupannya banyak terlihat dalam berbagai simbol dan etika, tari-tarian, bahasa dan busana. Pemakaian kebaya sebagai busana dalam lingkungan keraton diatur untuk menyesuaikan dengan tingkat usia dan status kenengratan. Busana menjadi salah satu penentu dalam melegitimasi kekuasaan. Keadaan itu menjadi pertimbangan untuk menampilkan busana seindah dan seagustus mungkin. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai hiasan motif, perhiasan mewah, sampai pemilihan bahan yang terkesan mahal seperti beledu, brokat, sutera berbunga, dan nilon bersulam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Pemilihan tempat ini didasarkan bahwa tempat tersebut dekat dengan wilayah keraton Yogyakarta, yang dianggap sebagai pusat budaya di Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya. Yang dimaksud dengan pemilihan kebaya dalam penelitian ini adalah kebaya yang dipilih untuk dipakai.

Kebaya adalah pakaian tradisional Indonesia yang dikenakan pada badan bagian atas yang dikenakan dengan sarung atau kain batik. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya akan dilihat dari faktor model, tekstil/kain, dan kenyamanan pemakaian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu-ibu dan remaja putri yang memakai kebaya maupun tidak berkebaya yang ditemui secara kebetulan. Populasi dalam penelitian ini ditemukan di beberapa lokasi yaitu pasar Beringharjo, Gereja Kidul Loji, Taman Pintar, dan pertokoan Jalan Suryotomo. Ketika sedang berlangsung perayaan Sekaten di Alun-alun Utara, penelitian juga dilaksanakan di tempat tersebut, dengan asumsi masyarakat yang datang pada perayaan Sekaten adalah warga sekitar kecamatan Gondomanan. Jumlah populasi 100 responden, sampel 70 responden yang diambil dengan teknik insidental

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket) dan wawancara terstruktur. Kuesioner/ angket berisi tentang pemilihan kebaya dan alasannya. Angket dalam penelitian ini di buat secara tertutup dan terbuka. Pertanyaan terbuka untuk member keleluasaan responden dalam memberikan alasan pemilihan kebaya. Angket penelitian sebelum digunakan untuk pengambilan data dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif dengan distribusi frekuensi numerical dan distribusi categorical. “Distribusi numerical merupakan distribusi yang pembagian kelasnya dinyatakan dalam angka-angka, sedangkan distribusi categorical pembagian kelas-kelasnya berdasarkan atas macam-macam data atau golongan” (Pangestu Subagyo, 2003:7). Analisis deskriptif tersebut digunakan untuk melihat usia responden, pekerjaan responden, model kebaya yang dipilih oleh responden.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Usia Responden

Dari jumlah 70 responden yang diteliti rentang usianya beragam antara 17 tahun sampai dengan 95 tahun.

Pekerjaan Responden

Jenis pekerjaan responden beragam, meliputi pedagang, buruh gendong, ibu rumah tangga, wiraswasta, karyawati, mahasiswa, dan pelajar.

Pemilihan Jenis Kebaya Berdasarkan Usia

Rangkuman jenis kebaya yang dipilih oleh responden berdasarkan usia dapat dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pemilihan Jenis Kebaya Berdasarkan Usia

No	Usia (dalam tahun)	Pilihan Kebaya	Frekuensi	Prosentase
1.	20 – 95	Kebaya Kuthubaru	41	58,6 %
2.	65 – 90	Kebaya Santri	15	21,4 %
3.	17 – 42	Kebaya modifikasi	14	20 %
Jumlah			70	

(sumber: analisis data penelitian)

4. Alasan Pemilihan Kebaya

a. Kebaya Kuthubaru

Alasan pemilihan kebaya jenis Kuthubaru meliputi model, bahan, dan kenyamanan pemakaian. Sebagian besar responden (53,06%) mengatakan bahwa kebaya kuthubaru modelnya sopan, bahan sederhana, dan nyaman dipakai.

b. Kebaya Santri

Alasan pemilihan kebaya jenis Santri meliputi model, bahan, dan kenyamanan pemakaian. Sebagian besar responden (48%) mengatakan bahwa model kebaya santri sesuai dengan syariat Islam, dan nyaman dipakai.

c. Kebaya Modifikasi

Alasan pemilihan kebaya jenis modifikasi meliputi model, bahan, dan kenyamanan pemakaian. Sebagian besar responden (52,8%) mengatakan bahwa kebaya modifikasi modelnya *up to date*, tidak terkesan kuno, bahan lebih bervariasi dan mewah, serta lebih percaya diri dalam memakainya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa masih banyak orang yang memilih menggunakan kebaya model kuthubaru, meskipun pemakaian kebaya ini didominasi oleh golongan usia yang sudah tua. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka menganggap kebaya model ini lebih sederhana dan mereka juga merasa tidak tahu model lain. Keadaan ini menunjukkan bahwa mereka sudah lama menggunakan kebaya model kuthubaru dan tidak ingin meninggalkan kebaya tersebut.

Dilihat dari jumlah pemakai model kebaya, jumlah pemakai kebaya kuthubaru lebih banyak dibandingkan dengan pemakai kebaya santri dan kebaya modifikasi. Kondisi ini cukup membanggakan karena masih banyak orang yang tetap mempertahankan kebaya nasional. Namun apabila dilihat dari usia pemakai sebenarnya keadaan ini cukup mengkhawatirkan karena yang memakai kebaya kuthubaru didominasi oleh golongan usia tua yaitu pada rentang usia 60 sampai dengan 90 tahun.

Para remaja dan ibu-ibu usia muda lebih cenderung memilih kebaya modifikasi, dengan alasan modelnya *up to date*, bahannya bervariasi dan mewah. Apabila para remaja tidak mau lagi menggunakan kebaya model kuthubaru/kartini, dikhawatirkan model kebaya yang menjadi identitas bangsa Indonesia ini dimasa yang akan datang tidak akan terlihat lagi alias punah.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan para remaja enggan memakai kebaya kuthubaru, antara lain kebaya kuthubaru terkesan kuno, sanggulnya besar, kain panjangnya ribet memakainya. Kenyataan ini tidak bisa dipungkiri karena jaman semakin berkembang, aktivitas dan mobilitas perempuan semakin tinggi sehingga diperlukan model busana yang praktis dalam pemakaian dan modis dalam penampilan.

Dengan demikian apabila tidak ada sentuhan lain dari kebaya kuthubaru maka kebaya model ini akan benar-benar punah karena tidak ada lagi yang memakai. Mengingat kebaya kuthubaru merupakan identitas bangsa Indonesia selayaknya kebaya kuthubaru tetap dipertahankan pemakaiannya. Agar kebaya kuthubaru tetap lestari dan para remaja bersedia memakai, perlu ada sentuhan/variasi sehingga kebaya tersebut bisa tampil modis tanpa kehilangan ciri khas kebaya kuthubaru/kartini.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa ada 2 remaja yang senang dengan kebaya kuthubaru dengan alasan kesannya unik dan kelihatan jawanya, tetapi karena memakainya cukup ribet mereka memilih kebaya modifikasi yang lebih praktis pemakaiannya. Alasan dari responden ini menjadi tanda bahwa kebaya model kuthubaru perlu mendapat sentuhan sebagai variasi sehingga kebaya model kuthubaru bisa tampil lebih modis dan lebih praktis dalam pemakaian tanpa meninggalkan ciri khasnya. Keadaan ini perlu menjadi perhatian para perancang busana khususnya perancang kebaya untuk tetap membuat model kebaya kuthubaru dengan variasi sehingga kebaya kuthubaru terkesan modis. Kebaya santri sebenarnya merupakan kebaya kuthubaru juga tetapi dalam pemakaian-

nya dilengkapi dengan kerudung. Dari hasil penelitian diketahui ada 15 responden yang mengenakan kebaya santri, sehingga bisa dikatakan bahwa pemakai kebaya kuthubaru lebih banyak lagi. Namun demikian jika dilihat dari segi usia, yang memakai kebaya santri merupakan golongan usia yang sudah tua yaitu antara 65 sampai dengan 90 tahun. Dari perhitungan ini bisa disimpulkan bahwa kebaya model kuthubaru hanya digemari oleh orang-orang dalam golongan usia yang sudah tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penyajian data yang sudah diuraikan pada bab IV tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya pada ibu-ibu dan remaja putri di Kecamatan Gondomanan Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebaya adalah model kebaya, bahan/tekstil dan variasi hiasan, serta kenyamanan dalam pemakaian.

Responden yang memilih kebaya kuthubaru sebanyak 58,6 %, pada rentang usia 20 s. d. 95 tahun. Alasan pemilihan kebaya kuthubaru adalah bahannya sederhana, modelnya sopan, nyaman dipakai, dan tidak tahu model lain, unik dan terlihat unsur jawanya.

Responden yang memilih kebaya santri sebanyak 21,4 %. Alasan memakai kebaya santri adalah modelnya sesuai dengan syariat Islam, nyaman dipakai.

Responden yang memilih kebaya modifikasi sebanyak 20 %. Alasan memakai kebaya modifikasi adalah bahan lebih bervariasi dan terkesan mewah, nyaman dipakai, lebih percaya diri, modelnya *up to date* dan tidak terkesan kuno.

Secara umum alasan responden dalam pemakaian kebaya lebih cenderung pada aspek fungsi kenyamanan (*for comfort*).

Saran

Untuk Ibu dan Remaja Putri

Jangan meninggalkan sama sekali kebaya model kuthubaru atau kebaya kartini karena kedua model kebaya tersebut merupakan busana nasional sebagai ciri bangsa Indonesia.

Untuk Publik Figur/Tokoh

Sebagai orang yang menjadi panutan dan cenderung ditiru banyak orang sebaiknya para tokoh masyarakat memakai busana nasional dalam acara-acara formal.

Untuk Perancang Busana

Meskipun saat ini kebaya modifikasi menjadi mode, sebaiknya tetap membuat rancangan kebaya model kuthubaru/kartini dengan sedikit variasi tanpa meninggalkan pakem kebaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Pengertian Kebaya dan Model Kebaya Terbaik 2012*. diakses dari <http://fadhlyashary.blogspot.com/2012/04/pengertian-kebaya-dan-model-kebaya.html>. pada tanggal 20 Agustus 2013.
- Fitri Hasanah. 2013. *Sejarah Kebaya Kartini Modern*. Diakses dari <http://www.koplak.co.uk/2013/08/sejarah-kebaya-kartini-modern.html>. Pada tanggal 23 Agustus 2013.
- Ira Oemar. 2013. *Berkedok Mengangkat Issu Budaya Sekedar untuk Menyerang Agama*. Diakses dari <http://media.kompasiana.com/new-media/2013/01/15/berkedok-mengangkat-issu-budaya-sekedar-untuk-menyerang-agama-524454.html>. Pada tanggal 24 Agustus 2013.
- Kinting Handoko. T.th. *Tata Busana Panatacara Gaya Yogyakarta*. Diakses dari <http://pariwisata.jogjakota.go.id/index/extra.detail/2244/tata-busana-panatacara-gaya-yogyakarta.html>. pada tanggal 23 Agustus 2013
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta
- Triyanto. 2011. *Eksistensi Kebaya dari masa ke Masa*. Sleman: KTSP.
- Tulisantantim. 2012. *Pengertian & Sejarah Kebaya*. <http://tulisantantim.wordpress.com/2012/07/03/pengertian-sejarah-kebaya>. Akses 20 Agustus 2013.